

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Keuangan di Negara Asia dengan Studi Pendekatan Data Panel Tahun 2014-2021

Penulis:

Mukhamad Fatkhur
Rozi Maulana¹
Vika Annisa Qurrata²

Afiliasi:

Universitas Negeri
Malang^{1,2}

Korespondensi:

mukhamad.fatkhur.2304
326@students.um.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 10-06-2026
Accepted: 17-06-2026
Published: 01-07-2026

Abstrak: Stabilitas keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga ketahanan ekonomi suatu negara, terutama di kawasan Asia yang memiliki karakteristik sistem keuangan yang beragam. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis pengaruh inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta produk domestik bruto (PDB) terhadap stabilitas keuangan pada lima negara Asia, yaitu Jepang, Indonesia, United Arab Emirates, India dan Uzbekistan selama periode 2014-2021. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan metode regresi data panel melalui *Fixed Effect Model* (FEM). Informasi data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank, IMF, dan FRED. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan (Prob. F= 0,0000 < 0,05). Secara parsial, rasio kredit swasta terhadap GDP ($p= 0,005$), aset likuid ($p= 0,029$), dan produk domestik bruto ($p= 0,023$) berpengaruh signifikan, sedangkan inklusi keuangan ($p= 0,108$) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,581 yang menunjukkan bahwa 58,10% model cukup mampu menjelaskan variasi stabilitas keuangan pada lima negara dalam sampel penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan pada negara Asia lebih dipengaruhi oleh faktor intermediasi perbankan, kecukupan likuiditas, dan kondisi makroekonomi dibandingkan perluasan akses keuangan semata. Dengan demikian, penguatan sektor perbankan dan stabilitas ekonomi menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan stabilitas keuangan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam memperkaya kajian faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang tepat guna menjaga stabilitas keuangan secara berkelanjutan.

Kata kunci: aset likuid; data panel; *fixed effect model*; inklusi keuangan; produk domestik bruto; rasio kredit swasta; stabilitas keuangan.

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi di kawasan Asia menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, terutama di tengah percepatan digitalisasi, integrasi pasar keuangan, dan meningkatnya mobilitas modal. Kondisi ini menjadikan stabilitas keuangan sebagai isu penting bagi berbagai negara di Asia. Stabilitas keuangan tidak hanya menyangkut kemampuan lembaga keuangan untuk menjalankan fungsi intermediasi, tetapi juga mencerminkan ketahanan suatu negara dalam menghadapi tekanan ekonomi global maupun regional. Dengan demikian, mekanisme finansial yang seimbang memungkinkan proses perantara berjalan efektif, risiko sistemik terkendali, dan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan tetap terjaga (Suhendra & Ronaldo, 2017). Menurut (Novalina dkk., 2021), stabilitas sistem keuangan bukan merupakan tujuan akhir dalam suatu pertumbuhan perekonomian, melainkan satu diantara syarat yang mesti dijalankan untuk mendukung serta tercapainya pertumbuhan serta perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Di negara Asia, dinamika stabilitas keuangan cenderung dipengaruhi oleh tingkat perkembangan sektor

keuangan, keterhubungan ekonomi antarnegara, dan tingkat inklusi keuangan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya integrasi regional, setiap negara menghadapi tantangan untuk menjaga stabilitas keuangan agar tetap tangguh dalam menghadapi permasalahan global.

Berbagai negara di Asia telah menunjukkan upaya dalam menjaga stabilitas keuangan melalui penguatan sektor perbankan dan penerapan kebijakan makroprudensial guna mengantisipasi risiko sistemik. Ketentuan tersebut bukan saja berfokus kepada pengendalian risiko, akan tetapi ditujukan guna mempertahankan kestabilan di antara perkembangan perekonomian serta keseimbangan mekanisme finansial. Selain itu, perhatian terhadap kualitas pemberian kredit serta kecukupan ketersediaan dana perbankan sebagai aspek krusial pada memperkuat ketahanan sistem finansial. Kemudian, perluasan inklusi keuangan dinilai mampu meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional (Aprillia dkk., 2024). Dengan demikian, sinergi antara sektor perbankan yang sehat dan kondisi ekonomi yang stabil menjadi kunci dalam menjaga stabilitas keuangan di berbagai negara Asia.

Salah satu faktor penting dalam memperkuat stabilitas keuangan adalah kondisi intermediasi perbankan, tingkat likuiditas, dan kinerja ekonomi makro. Rasio kredit swasta terhadap GDP mencerminkan sejauh mana sektor finansial memberikan pendanaan di bidang riil, yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi, namun disisi lain juga berpotensi meningkatkan risiko apabila ekspansi kredit tidak ditopang melalui mutu pinjaman yang bagus. Di sisi lain, potensi aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek mengindikasikan kapabilitas perbankan ketika melunasi piutang periode pendeknya, sehingga menjadi indikator krusial ketika mengamankan keseimbangan mekanisme finansial dari tekanan likuiditas. Selain itu, pertumbuhan PDB turut mempengaruhi stabilitas keuangan melalui peningkatan aktivitas ekonomi, daya bayar masyarakat, serta kinerja sektor keuangan secara keseluruhan. Menurut (Setyawan, E., 2023), stabilitas keuangan juga dapat diperkuat oleh inklusi keuangan, faktor yang dinilai semakin inklusif dapat meningkatkan potensi jasa keuangan menyediakan layanan keuangan formal yang lebih luas kepada setiap penduduk terutama bagi kelompok subsisten dan marjinal yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan. Dalam konteks lima negara Asia, variasi pada keempat indikator tersebut mencerminkan perbedaan struktur dan ketahanan sistem keuangan, sehingga berperan penting dalam menentukan tingkat stabilitas keuangan di masing-masing negara.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada kajian tersebut dipakai untuk mengembangkan studi yang sudah dilakukan dari beberapa peneliti terdahulu yang diharapkan dapat melengkapi dan menemukan temuan baru pada kajian tersebut. Kemudian, penelitian ini ditujukan guna menganalisis dampak inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, rasio aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap stabilitas keuangan pada lima negara di kawasan Asia periode tahun 2014–2021. Disisi lain, kajian tersebut juga bertujuan untuk mengidentifikasi variabel mana yang mempunyai dampak paling dominan dalam mempengaruhi stabilitas finansial. Temuan kajian tersebut diproyeksikan bisa menyajikan andil untuk perkembangan kepustakaan dan sebagai materi referensi untuk pembuat kebijakan ketika menjaga stabilitas sistem keuangan.

Studi Literatur

Stabilitas Keuangan

Menurut (Suhartoko dkk., 2022), stabilitas sistem keuangan merujuk pada kondisi di mana seluruh komponen sistem keuangan, seperti lembaga keuangan, pasar finansial, dan infrastruktur pembayaran, dapat berfungsi secara efektif serta mampu menyerap guncangan ekonomi tanpa mengganggu stabilitas perekonomian regional secara signifikan. Secara sederhana, stabilitas sistem keuangan adalah kondisi ketika lembaga keuangan, pasar, dan infrastruktur mampu berfungsi normal, mengelola risiko, dan menyerap guncangan tanpa menimbulkan gangguan ekonomi. Menurut (World Bank, 2016), akses terhadap rekening, kredit, deposito, dan jaringan perbankan formal menjadi fondasi penguatan sistem keuangan. Negara dengan akses layanan keuangan rendah lebih rentan terhadap krisis dan instabilitas keuangan.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah hasil dari aksesibilitas pengguna terhadap layanan keuangan. Secara sederhana, adalah peningkatan jumlah pengguna perangkat seluler yang menunjukkan penggunaan layanan digital oleh konsumen dalam mengakses layanan jasa keuangan (Ong dkk., 2023). Penelitian (Yuliyanti & Pramesti, 2021), menjelaskan menurut *World Bank* bahwa inklusi keuangan didefinisikan sebagai kemudahan akses bagi individu maupun pelaku bisnis dalam memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pembayaran, tabungan, dan kredit. Signifikansi terhadap stabilitas keuangan tercermin ketika perluasan akses layanan keuangan formal dalam sektor moneter perbankan yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

Rasio Kredit Swasta terhadap GDP

Potensi piutang swasta terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) adalah parameter krusial ketika menilai stabilitas keuangan sebuah bangsa. Peningkatan rasio tersebut menggambarkan ekspansi kredit dan meningkatnya *leverage* sektor swasta yang dapat memperbesar kerentanan sistem keuangan. Meskipun peningkatan kredit dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, ekspansi yang tidak terkendali justru dapat melemahkan stabilitas sistem keuangan. Penguatan market finansial hendak makin menguatkan mekanisme finansial ketika berlangsung adanya krisis (Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F., 2020).

Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek

Potensi piutang likuid kepada simpanan serta pembiayaan periode singkat adalah parameter krusial dalam menilai kapabilitas perbankan ketika mencukupi keperluan periode singkatnya. Likuiditas yang memadai berperan sebagai penyangga utama dalam menghadapi tekanan keuangan dan menjaga stabilitas sistem perbankan. Penelitian (Lorenza Putri dkk., 2024), menunjukkan bahwa kecukupan aset likuid memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam kondisi krisis. Selain itu, aset likuid juga berfungsi sebagai *buffer* untuk mengantisipasi penarikan dana dengan mendadak dari nasabah, dengan demikian meminimalkan kerugian terjadinya gangguan pada sistem keuangan (Wulandari dkk., 2026).

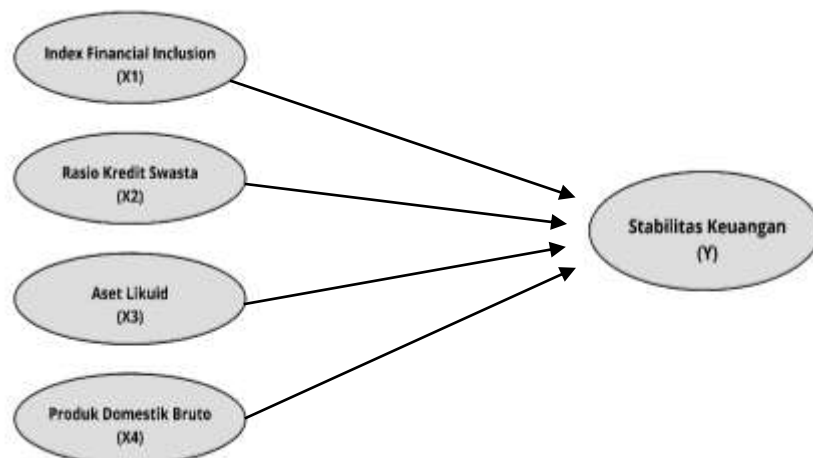
Produk Domestik Bruto (PDB %)

Perkembangan ekonomi berfungsi krusial memperkuat stabilitas keuangan peningkatan kemampuan pembayaran kredit, peningkatan tabungan dan investasi, serta penguatan kepercayaan terhadap sistem keuangan. Namun, pengelolaan yang tepat tetap diperlukan agar pertumbuhan tersebut tidak menimbulkan risiko baru bagi stabilitas sistem keuangan. (Kularatne dkk., 2021) menekankan bahwa keterkaitan diantara perkembangan perekonomian serta stabilitas keuangan bersifat dua arah. Artinya, tidak hanya perkembangan perekonomian mempengaruhi stabilitas keuangan, tetapi mekanisme finansial seimbang juga menjadi syarat utama untuk perkembangan perekonomian berkesinambungan.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini membangun struktur pemikiran yang menjelaskan hubungan antara inklusi keuangan, rasio kredit swasta, aset likuid, dan produk domestik bruto menjadi variabel independen kepada stabilitas finansial menjadi variabel terikat. Secara teoritis, peningkatan inklusi keuangan diharapkan memperluas akses layanan keuangan, sementara rasio kredit mencerminkan kedalaman intermediasi, likuiditas mencerminkan ketahanan perbankan, dan produk domestik bruto atau pertumbuhan ekonomi mencerminkan stabilitas makro.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti.

Tinjauan Studi Empiris

Inklusi keuangan dan stabilitas keuangan menunjukkan bahwa peningkatan akses layanan keuangan dapat memperkuat ketahanan sistem keuangan dalam menghadapi guncangan ekonomi. (Damane & Ho, 2026) menjelaskan yakni inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan melalui peningkatan efisiensi intermediasi dan pengurangan risiko sistemik, yang juga dikuatkan oleh (Hua dkk., 2023) yang menyatakan yakni inklusi keuangan yang optimal mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan, meskipun ekspansi yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko sistemik. Penelitian (Siddik & Kabiraj, 2018) menunjukkan bahwa level kredit swasta yang lebih tinggi dapat berjalan bersama stabilitas keuangan jika disertai likuiditas dan kualitas kredit yang baik. Peningkatan kredit dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga berpotensi menurunkan stabilitas keuangan jika tidak dikelola dengan baik.

(Krunger dkk., 2024) mengemukakan bahwa rasio aset likuid yang tinggi relatif terhadap pendanaan jangka pendek secara umum meningkatkan stabilitas keuangan dengan meredam risiko gagal bayar dan penularan likuiditas. Namun, manfaat tambahan menurun ketika pendanaan jangka pendek sudah rendah, dan level likuiditas yang berlebihan dapat membawa biaya serta potensi distress. Keseimbangan antara *buffer* aset likuid dan struktur pendanaan jangka panjang (NSFR) adalah kunci bagi stabilitas yang berkelanjutan. Likuiditas yang memadai dapat meningkatkan ketahanan perbankan dan mencegah krisis sistemik. Kemudian, pertumbuhan PDB yang kuat dan berkelanjutan cenderung memperkuat stabilitas keuangan, sementara sistem keuangan yang stabil membantu menjaga pertumbuhan PDB yang lebih tinggi dan kurang bergejolak. Namun jika pendalaman keuangan tidak dikelola dengan baik, guncangan keuangan dapat menekan pertumbuhan dan meningkatkan volatilitas. (Ullah dkk., 2024) mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya pertumbuhan PDB mempunyai pengaruh baik serta substansial dengan statistik kepada stabilitas keuangan. Perkembangan perekonomian yang stabil dan berkelanjutan sebagai aspek krusial ketika menjaga keseimbangan stabilitas keuangan. mekanisme finansial.

Metode Penelitian

Peneliti memilih metode kuantitatif melalui jenis penelitian eksplanatif. Jenis penelitian eksplanatif dipilih karena ingin menjelaskan keterkaitan (kausalitas) di antara variabel yang dilakukan dengan inferensi menggunakan pengujian hipotesis. Menurut (Koraag & Pratita, 2024), tipe penelitian ini ditujukan guna mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti berdasarkan pengujian dan hipotesis data secara statistik. Dalam hal tersebut, penelitian ini bertujuan pada sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat kepada populasi atau sampel yang telah ditentukan. Pendekatan ini sejalan (Damanik dkk., 2025), yang mengemukakan yakni penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur frekuensi, menemukan hubungan antar variabel, atau menemukan pola dalam suatu populasi tertentu.

Tipe data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang didapat tidak melalui asalnya atau sumbernya secara langsung, tetapi diperoleh dari sumber sekunder. Selaras dengan (Arviyanda dkk., 2023), yang mengemukakan yakni data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sebuah perantara. Peneliti memperoleh data sekunder melalui *Federal Reserve Economic Data (FRED)* (FRED, t.t.), *International Monetary Fund (IMF)* (IMF, t.t.), dan *World Bank* (World Bank, t.t.). Peneliti menggunakan tipe data panel terhadap penelitian ini. Data panel merupakan perpaduan di antara informasi deret waktu (*time series*) serta informasi persilangan (*cross section*). Pemilihan sampel didasarkan pada indikator kinerja sektor keuangan global, seperti *Financial Development Index* pada laman IMF dan *Global Financial Development* pada laman World Bank. Negara yang dipilih merepresentasikan variasi tingkat perkembangan sistem keuangan di Asia, mulai dari negara maju (Jepang), *emerging* (Indonesia dan India), hingga negara dengan sektor keuangan berkembang pesat (United Arab Emirates dan Uzbekistan). Data tahunan sebanyak 8 (delapan) tahun pada periode 2014-2021. Teknik penentuan sampel yang digunakan merupakan *purposive sampling* melalui ciri-ciri: (1) negara Asia, (2) memiliki data lengkap periode 2014-2021, (3) memiliki indikator sektor keuangan yang tersedia secara konsisten, (4) kesesuaian data variabel dengan teori penelitian.

Peneliti menggunakan analisis tahapan regresi data panel dilakukan dengan dibantu dengan aplikasi *Software StataMP 17*. Beberapa tahap pengujian yang harus digunakan yaitu pemilihan model regresi (tabel 1), metode estimasi data panel (tabel 2), pengujian asumsi klasik (tabel 3), dan pengujian signifikansi (tabel 4).

Tabel 1. Pemilihan Model Regresi

Jenis	Definisi
Uji Chow	Menentukan model terbaik dengan membandingkan antara <i>Common Effect</i> dan <i>Fixed Effect</i> . Dalam Uji Chow, terdapat hipotesis sebagai berikut: H0: Probabilitas $> \alpha = 0,05$. Maka model yang tepat adalah <i>Common Effect</i> . Ha: Probabilitas $< \alpha = 0,05$. Maka model yang tepat adalah <i>Fixed Effect</i> .
Uji Hausman	Ditentukan model terbaik dengan membandingkan <i>Fixed Effect</i> dan <i>Random Effect</i> . Jika uji hausman tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$), berarti <i>Random Effect</i> tidak tepat. Oleh karena itu, dianjurkan menggunakan estimasi <i>Fixed Effect</i> untuk model terbaik dalam penelitian. Terdapat hipotesis sebagai berikut: H0: Probabilitas $> \alpha = 0,05$. Maka model yang tepat adalah <i>Random Effect</i> . Ha: Probabilitas $< \alpha = 0,05$. Maka model yang tepat adalah <i>Fixed Effect</i> .
Uji Lagrange Multiplier	Uji ini dilakukan jika hasil uji chow serta uji hausman berbeda, sehingga perlu untuk uji <i>lagrange multiplier</i> guna menetapkan <i>Common Effect</i> atau <i>Random Effect</i> yang digunakan dalam penelitian. Hipotesis uji ini sebagai berikut: H0: Probabilitas $< \alpha = 0,05$. Sehingga memakai <i>Random Effect</i> . Ha: Probabilitas $> \alpha = 0,05$. Sehingga memakai <i>Common Effect</i> .

Sumber: (Madany & Rais, 2022)

Berdasarkan tabel 1 pemilihan model regresi, pengujian ini bertujuan untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam analisis data panel sehingga hasil estimasi menjadi lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Tabel 2. Metode Estimasi Data Panel



Jenis	Definisi
<i>Common Effect Model</i>	Model ini mengasumsikan bahwa tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu atau tidak terdapat pengaruh antara unit cross section dan time series pada model regresi. Biasanya model ini menggunakan pendekatan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> .
<i>Random Effect Model</i>	Model ini mengestimasi regresi data panel dengan menggunakan variabel gangguan (<i>error terms</i>) yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Umumnya model ini menggunakan teknik <i>Generalized Least Square (GLS)</i> .
<i>Fixed Effect Model</i>	Model ini menunjukkan bahwa suatu objek diasumsikan memiliki konstanta dan koefisien regresi yang besarnya tetap dalam berbagai periode waktu. Model estimasi ini dapat disebut teknik <i>Least Squares Dummy Variables (LSDV)</i> .

Sumber: (Amaliah dkk., 2020)

Tabel 2 menunjukkan perbedaan karakteristik masing-masing model, sehingga peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai berdasarkan hasil pengujian sebelumnya.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Jenis	Definisi
Uji Multikolinearitas	Uji ini digunakan untuk melihat model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen. Hipotesis pengambilan keputusan sebagai berikut: H0: Nilai korelasi $> 0,90$ = Maka H0 ditolak, sehingga ada masalah multikolinearitas. H1: Nilai korelasi $< 0,90$ = Maka H1 diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas.
Uji Heteroskedastisitas	Model dikatakan heteroskedastisitas karena adanya ketidaksamaan varians dari residual pada pengamatan model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini melihat nilai dari angka <i>chi2</i> atau <i>chi-square</i> yang dibandingkan dengan alpha. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut: H0: Probabilitas $> \alpha = 0,05$. Maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Ha: Probabilitas $< \alpha = 0,05$. Maka terdapat heteroskedastisitas.

Sumber: (Putri dkk., 2025)

Tabel 3 uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga hasil estimasi menjadi *valid* yang sesuai dengan kerangka teorinya.

Tabel 4. Uji Signifikansi

Jenis	Definisi
Uji T (parsial)	Digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan signifikansi pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengetahui nilai

	probabilitas t dengan derajat keyakinan, sehingga hipotesisnya sebagai berikut: H0: Probabilitas $> \alpha = 0,05$. Maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Ha: Probabilitas $< \alpha = 0,05$. Maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
Uji F (simultan)	Digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan apabila F-hitung lebih besar dari F-tabel maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
Koefisien Determinasi (R^2)	Digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya merupakan variabel yang dipengaruhi variabel lain diluar dari persamaan regresi. Dengan ketentuan pengaruh 100% variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Sumber: (Salsabila dkk., 2022)

Tabel 4 uji signifikansi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, baik secara parsial maupun simultan, dan supaya mengetahui kapabilitas model ketika memaparkan variabel dependen. Berdasarkan dari beberapa pengujian, hal itu digunakan karena bertujuan untuk melihat dan menganalisis hubungan dampak di antara variabel terikat serta variabel bebas. Hal tersebut guna mempermudah pemahaman mengenai dampak masing-masing variabel, peneliti menjelaskan pada tabel 5 dalam memperjelas jenis variabel pada kajian tersebut.

Tabel 5. Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Satuan Variabel
Y (Dependen) dalam artian yang dipengaruhi.	- Y1: Stabilitas Keuangan (<i>Bank Z-score</i>)
	- X1: <i>Index Financial Inclusion</i> (IFI)
	- X2: Rasio Kredit Swasta terhadap GDP
X (Independen) dalam artian yang mempengaruhi.	- X3: Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek
	- X4: Produk Domestik Bruto (PDB %)

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 5, selain memperjelas bagian dari satuan variabel dalam penelitian. Peneliti juga menyajikan rancangan hipotesis yang merupakan asumsi sementara terhadap keterkaitan variabel bebas dengan variabel terikat berlandaskan teori dimaksud pada tabel 6.

Tabel 6. Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis
1.	<i>Index Financial Inclusion</i> (IFI) (X1) dengan langsung berdampak baik serta signifikan kepada Stabilitas Keuangan (Y).
2.	Rasio Kredit Swasta terhadap GDP (X2) secara langsung berdampak baik serta signifikan kepada Stabilitas Keuangan (Y).
3.	Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek (X3) dengan langsung berdampak baik serta signifikan kepada Stabilitas Keuangan (Y).
4.	Produk Domestik Bruto (PDB %) (X4) secara langsung berdampak baik dan serta signifikan kepada Stabilitas Keuangan (Y).

5. *Index Financial Inclusion* (IFI) (X1), Rasio Kredit Swasta terhadap GDP (X2), Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek (X3), Produk Domestik Bruto (PDB %) (X4) secara bersamaan (simultan) berdampak baik serta signifikan kepada Stabilitas Keuangan (Y).

Sumber: Peneliti

Hasil

Pemilihan model regresi penelitian ini dilakukan uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*. Pengujian chow dipakai menentukan model di antara FEM serta CEM, sedangkan pengujian hausman dipakai memilih diantara FEM serta REM. Jika hasil dari kedua uji ditentukan model terbaik merupakan FEM, sehingga pengujian *lagrange multiplier* tidak diperlukan.

Tabel 7. Pemilihan Model Regresi

Pengujian	Hipotesis	Penentuan	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0,05	CEM	0,0000 (< 0,05)= FEM
	Prob. < 0,05	FEM	
Uji Hausman	Prob. > 0,05	REM	0,0332 (< 0,05)= FEM
	Prob. < 0,05	FEM	

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berlandaskan tabel 7, dilakukan dua tahap pengujian yaitu pengujian chow serta hausman. Pengujian chow mengindikasikan skor kemungkinan berjumlah 0,0000 (<0,05), dengan demikian metode yang sesuai merupakan *fixed effect model* (FEM) dibandingkan dengan *common effect model* (CEM). Selanjutnya dilakukan pengujian hausman, dari temuan pengujian menunjukkan skor kemungkinan berjumlah 0,0332 (<0,05), berarti *fixed effect model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *random effect model* (REM).

Hasil penentuan metode regresi data panel melalui pengujian chow, hausman, serta pertimbangan terhadap tiga metode model, yakni REM, CEM, dan FEM, didapat temuan yakni metode yang sangat sesuai dipakai pada kajian tersebut merupakan *fixed effect model* (FEM). Sebab kedua uji mengarah pada penggunaan FEM, maka tidak diharuskan pengetesan lanjutan memakai pengujian *lagrange multiplier* (LM), sebagaimana ditunjukkan pada tabel 7.

Setelah model terbaik ditentukan, persamaan regresi data panel melalui metode *fixed effect model* (FEM) dapat dibuat rumusan menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \alpha_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{Madany \& Rais, 2022}).$$

dimana:

Y_{it} = Merupakan variabel dependen pada unit individu ke-i dan waktu ke-t,

X_{it} = Nilai variabel bebas untuk individu ke-i tahun ke-t,

β_{it} = Merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen,

α_{it} = Konstanta,

ε_{it} = error term untuk individu ke-i untuk periode -t,

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Y	Coefficient
X1	9,023348
X2	-0,0909118
X3	-0,0676965
X4	0,0177897
_cons	14,57909

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Persamaan pada temuan regresi data panel menggunakan *fixed effect model* (FEM) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y = 14,57909 + 9,023348X_{1it} - 0,0909118X_{2it} - 0,0676965X_{3it} + 0,0177897X_{4it}$$

Temuan regresi data panel didapat kesamaan koefisien X1 sebesar 9,023348 mengindikasikan keterkaitan baik kepada variabel Y. Temuan tersebut diartikan menjadi variabel X1 jika mengalami peningkatan berjumlah 1%, melalui hipotesis variabel lainnya menetap (*ceteris paribus*), sehingga variabel Y diperkirakan meningkat berjumlah 9,023348%. Disisi lain, apabila variabel X1 turun sebesar 1%, maka variabel Y juga diperkirakan mengalami penurunan berjumlah 9,023348%. Disisi lain, variabel X2 memiliki koefisien sebesar -0,0909118, yang mengindikasikan yakni adanya hubungan negatif terhadap variabel Y. Artinya, setiap penurunan variabel X2 sebesar 1%, melalui hipotesis variabel lain konstan, sehingga menyebabkan variabel Y menurun sebesar 0,0909118%. Sebaliknya, apabila variabel X2 menghadapi peningkatan sebesar 1%, maka variabel Y diperkirakan meningkat sebesar 0,0909118%.

Variabel X3 juga mengindikasikan keterkaitan negatif terhadap skor parameter berjumlah -0,0676965. Hal ini mengindikasikan jika variabel X3 menurun berjumlah 1%, sehingga variabel Y diperkirakan mengalami penurunan berjumlah 0,0676965%, melalui hipotesis variabel lain menetap. Sebaliknya, peningkatan dalam variabel X3 berjumlah 1% diperkirakan akan meningkatkan nilai variabel Y berjumlah 0,0676965%. Disisi lain, variabel X4 mempunyai parameter baik berjumlah 0,0177897, yang berarti apabila X4 kenaikan berjumlah 1%, sehingga variabel Y diprediksi naik berjumlah sebesar 0,0177897%, melalui hipotesis variabel lainnya menetap. Sebaliknya, jika variabel X4 menghadapi turunan berjumlah 1%, sehingga variabel Y akan menghadapi turunan berjumlah 0,0177897%.

Setelah persamaan regresi data panel ditetapkan menggunakan *fixed effect model* (FEM), fase seterusnya adalah melaksanakan pengujian asumsi klasik, mencakup pengujian multikolinearitas serta pengujian heteroskedastisitas guna menentukan model memenuhi asumsi yang diperlukan ketika perkiraan regresi data panel.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Hubungan Variabel	Nilai Korelasi	Hasil Akhir
X1 dengan X2	0,9013	> 0,90
X1 dengan X3	0,0848	< 0,90
X1 dengan X4	0,0750	< 0,90
X2 dengan X3	-0,0333	< 0,90
X2 dengan X4	0,2926	< 0,90
X3 dengan X4	0,3821	< 0,90

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 8, terdapat nilai korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,90, yaitu antara variabel X1 dengan X2 sebesar 0,9013 (> 0,90). Hal ini menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model. Sementara itu, korelasi antar variabel lainnya berada di bawah < 0,90, sehingga tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Untuk mengatasi multikolinearitas, perlu dilakukan pengujian *robustness* dengan mempertimbangkan penghapusan salah satu variabel atau menggunakan pendekatan alternatif seperti transformasi variabel. Tingginya korelasi antara inklusi keuangan dan rasio kredit menunjukkan adanya hubungan erat antara akses keuangan dan ekspansi kredit. Kondisi ini berpotensi menyebabkan bias dalam estimasi koefisien. Namun, variabel tetap dipertahankan karena ketidaksignifikanan variabel ini tidak serta-merta meniadakan perannya dalam faktor yang mempengaruhi

stabilitas keuangan, melainkan menunjukkan pengaruhnya bersifat kontekstual dan dipengaruhi interaksi oleh variabel lain dalam model.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Probabilitas	Nilai	Hasil Akhir
Prob > chi2	0,4453	> 0,05

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4453 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model, sehingga *varians error* bersifat konstan (homoskedastisitas) untuk semua nilai variabel independen. Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi klasik dalam pengujian ini.

Tabel 11. Hasil Uji T (parsial)

Variabel	Nilai Signifikansi
X1	0,108
X2	0,005
X3	0,029
X4	0,023

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa variabel X2, X3, dan X4 memiliki nilai signifikansi yang berjumlah sebesar 0,005; 0,029; dan 0,023 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, variabel X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,108 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 12. Hasil Uji F (simultan)

F hitung	Nilai
10,75	0,0000

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 11, nilai F hitung sebesar 10,75 menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$), yang berarti seluruh variabel independen secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 13. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	Nilai
Within	0,5810
Between	0,1551
Overall	0,1023

Sumber: *StataMP 17*, (data diolah,2026)

Berdasarkan tabel 12, nilai koefisien determinasi (*R-squared*) *Within* sebesar 0,5810 yang menunjukkan bahwa sebesar 58,10% variasi variabel stabilitas keuangan dapat dijelaskan oleh variabel inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, dan produk domestik bruto (PDB %) dalam model, sedangkan sisanya sebesar 41,90% dipaparkan oleh unit variabel lain diluar dari model penelitian ini. Sementara, nilai R^2 *overall* relatif rendah 0,1023

yang menunjukkan bahwa dalam model belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi stabilitas keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksitas faktor penentu stabilitas keuangan yang juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti kebijakan moneter, stabilitas politik, dan faktor global lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel inklusi keuangan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,108 ($> 0,05$), yang berarti variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan. (Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F., 2020) menyebutkan bahwa inklusi keuangan terindikasi negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan pada negara Asia. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian (Fauziah dkk., 2020) yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan di Asia, karena belum optimal pada peningkatan akses dan penggunaan jasa keuangan. Secara teoritis, inklusi keuangan seharusnya berkontribusi positif terhadap stabilitas keuangan karena semakin luas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, maka semakin besar pula efisiensi intermediasi dan diversifikasi risiko dalam sistem keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan di negara Asia periode 2014–2021. Dalam konteks ini, inklusi keuangan yang bersifat kuantitatif (jumlah akses) belum sepenuhnya diimbangi dengan aspek kualitas seperti literasi keuangan, pengelolaan risiko, dan stabilitas perilaku keuangan masyarakat.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Damane & Ho, 2026) yang menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada negara Asia dengan karakteristik heterogen, sehingga efektivitas inklusi keuangan tidak merata. Selain itu, adanya indikasi multikolinearitas antara X1 dan X2 (0,9013) juga dapat melemahkan signifikansi variabel inklusi keuangan dalam model. Negara seperti Jepang telah memiliki tingkat inklusi keuangan yang tinggi dan relatif stabil, sehingga peningkatan tambahan dalam inklusi tidak lagi memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan. Sebaliknya, di negara berkembang seperti Indonesia dan India, peningkatan inklusi keuangan lebih banyak bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan jumlah akses layanan keuangan tanpa diikuti oleh peningkatan kualitas penggunaan, literasi keuangan, dan manajemen risiko. Selain itu, di negara seperti Uzbekistan yang masih berada dalam tahap transisi sistem keuangan, inklusi keuangan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem perbankan yang kuat. Hal ini menyebabkan peningkatan akses keuangan belum mampu secara langsung memperkuat stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan bukanlah faktor yang berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari literasi keuangan, regulasi yang kuat, serta kualitas institusi keuangan agar dapat berkontribusi terhadap stabilitas keuangan.

Pengaruh Rasio Kredit Swasta (GDP) Terhadap Stabilitas Keuangan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa rasio kredit swasta terhadap GDP (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 ($< 0,05$), yang berarti berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi perbankan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Secara teori, rasio kredit terhadap PDB mencerminkan tingkat pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*). Sejalan dengan (Dienillah & Anggraeni, 2016), menjelaskan bahwa variabel rasio kredit swasta terhadap GDP juga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan. Menurut (Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F., 2020), peningkatan kredit dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan konsumsi. Namun, ekspansi kredit yang tidak terkendali juga dapat meningkatkan risiko sistemik. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio kredit swasta terhadap GDP, maka stabilitas keuangan cenderung meningkat, selama ekspansi kredit tersebut tetap dalam batas yang sehat dan terkontrol.

Penelitian (Siddik & Kabiraj, 2018) dan (Awanti, 2018) juga mendukung hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa kredit swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan, terutama jika didukung oleh kualitas kredit dan manajemen risiko yang baik. Di negara dengan sistem keuangan maju seperti Jepang, penyaluran kredit cenderung lebih terkontrol dan didukung oleh manajemen risiko yang baik, sehingga mampu meningkatkan stabilitas. Sementara itu, di negara berkembang seperti Indonesia dan India, peningkatan rasio kredit mencerminkan ekspansi sektor keuangan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun, stabilitas tetap terjaga selama ekspansi kredit tersebut berada dalam batas yang sehat. Di negara seperti United Arab Emirates, sektor perbankan yang kuat dan likuiditas tinggi mendukung efektivitas penyaluran kredit dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Dalam konteks penelitian ini, signifikansi variabel X2 menunjukkan bahwa negara-negara Asia dalam sampel memiliki sistem intermediasi yang relatif efektif dalam mendukung stabilitas keuangan.

Pengaruh Aset Likuid terhadap Simpanan dan Pendanaan Jangka Pendek Terhadap Stabilitas Keuangan

Variabel aset likuid (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 ($< 0,05$), yang berarti berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban pendanaan jangka pendek merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Signifikansi variabel ini sesuai dengan literatur bahwa tingkat likuiditas bank adalah penentu penting dalam stabilitas keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Krunger dkk., 2024) dan (Lorenza Putri dkk., 2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dalam meningkatkan stabilitas keuangan.

Likuiditas yang memadai mampu mengurangi risiko gagal bayar dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Namun demikian, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan *inefficiency* karena dana tidak disalurkan secara produktif. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas dan penyaluran kredit menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas keuangan. Negara seperti United Arab Emirates yang memiliki tingkat likuiditas tinggi mampu meredam guncangan ekonomi, terutama selama periode krisis seperti pandemi Covid-19. Di sisi lain, negara berkembang seperti Indonesia dan India juga menunjukkan pentingnya likuiditas dalam menjaga kepercayaan terhadap sistem perbankan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel likuiditas merupakan salah satu faktor dominan dalam menentukan stabilitas keuangan di negara Asia.

Pengaruh Produk Domestik Bruto (%) Terhadap Stabilitas Keuangan

Menurut hasil uji parsial, variabel PDB (X4) memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 ($< 0,05$). Ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memainkan peran penting dalam menjaga sistem keuangan tetap stabil. Pendapatan masyarakat, kemampuan pembayaran kredit, dan kinerja sektor keuangan secara keseluruhan secara teoritis akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang cepat. Hal ini akan meningkatkan stabilitas keuangan. Sejalan dengan (Ullah dkk., 2024) dan (Putri dkk., 2025), menemukan bahwa pertumbuhan PDB berdampak positif dan signifikan pada stabilitas keuangan.

Kemudian penelitian (Widyawati & Susilo, 2024), menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan apabila dalam hal jangka pendek. Namun, jika dalam hal jangka panjang, maka berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Dalam penelitian ini, peningkatan PDB di negara-negara Asia dalam sampel menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang konsisten dan berkelanjutan, yang memungkinkan peningkatan sistem keuangan. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil seperti Jepang cenderung memiliki sistem keuangan yang lebih kuat dan tahan terhadap guncangan. Sementara itu, di negara berkembang seperti India dan Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong peningkatan aktivitas keuangan, seperti kredit dan investasi, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas keuangan. Namun, di negara dengan struktur ekonomi yang masih berkembang seperti Uzbekistan, pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan sektor keuangan, sehingga dampaknya terhadap stabilitas cenderung lebih terbatas. Oleh karena itu, semakin besar pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin kuat stabilitas keuangannya karena fundamental ekonomi yang baik.

Kesimpulan

Secara simultan variabel inklusi keuangan, rasio kredit swasta terhadap GDP, aset likuid terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan dengan nilai probabilitas 0,0000 ($< 0,05$) di negara Asia periode 2014–2021. Kemudian secara parsial, variabel kredit swasta, aset likuid, dan PDB terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan inklusi keuangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini menegaskan bahwa stabilitas keuangan lebih dipengaruhi oleh kualitas intermediasi perbankan, kecukupan likuiditas, dan kondisi makroekonomi dibandingkan sekadar perluasan akses keuangan.

Implikasi kebijakan kedepan tidak cukup hanya fokus pada peningkatan inklusi keuangan, tetapi juga perlu memperkuat literasi keuangan, kualitas penyaluran kredit, pengelolaan risiko, serta menjaga stabilitas ekonomi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel lain seperti inflasi, suku bunga, stabilitas politik, serta indikator risiko sistemik untuk meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan stabilitas keuangan. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan cakupan negara yang lebih luas atau periode waktu yang lebih panjang, serta mempertimbangkan pendekatan metodologi lain untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Referensi

- Amaliah, E. N., Darnah, D., & Sifriyani, S. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.20956/ejsa.v1i2.10574>
- Aprillia, A., Syahfia, N., Putri, W. F., Nasution, D. P., & Rusiadi, R. (2024). Stabilitas Sistem Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kebijakan Makroprudensial di 5 Negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 264–279. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2136>
- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67–80. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>
- Awanti, E. (2018). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i2.6080>
- Damane, M., & Ho, S. Y. (2026). Effects of Financial Inclusion on Financial Stability: Evidence from SSA Countries. *International Economics and Economic Policy*, 23(2), 25. <https://doi.org/10.1007/s10368-026-00719-6>
- Damanik, M. R., Rusli, R., Manik, R. L., & Khadafi, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13479–13496.
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 18(4), 409–430. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574>
- Fauziah, F., Febriyanti, A., & Nisa, N. H. (2020). Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) di Asia. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 14(1), 30–47. <https://doi.org/10.33558/optimal.v14i1.2066>
- Federal Reserve Economic Data*. (t.t.). FRED. Diambil 14 Desember 2025, dari <https://fred.stlouisfed.org/>

- Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F. (2020). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (studi Kasus: Selected Asia Developing Countries Tahun 2011-2016). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.1-19>
- Hua, X., Bi, J., & Shi, H. (2023). The Appropriate Level of Financial Inclusion: The Perspective of Financial Stability. *China Economic Quarterly International*, 3(3), 167–178. <https://doi.org/10.1016/j.ceqi.2023.08.001>
- International Monetary Fund. (t.t.). IMF. Diambil 14 Desember 2025, dari <https://www.imf.org/en/home>
- Koraag, S. T. G., & Pratita, M. P. (2024). Literasi Keuangan dan Sosialisasi Keuangan: Pendorong Perilaku Keuangan Positif di Kalangan Mahasiswa. *Business UHO : Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(01), 10–23.
- Krunger, U., Roling, C., Silberman, L., & Wong, L. (2024). *Bank's Strategic Interaction, Adverse Price Dynamics and Systemic Liquidity Risk*. Journal of Banking Regulation. Springer. <https://link.springer.com/article/10.1057/s41261-024-00240-3>
- Kularatne, T., Wilson, C., Lee, B., & Hoang, V.-N. (2021). Tourists' Before and After Experience Valuations: A Unique Choice Experiment with Policy Implications for the Nature-Based Tourism Industry. *Economic Analysis and Policy*, 69, 529–543. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.01.002>
- Lorenza Putri, A. I., Anjarwati, R. P., Wulandari, U. D. A., & Asiyah, B. N. (2024). Strategi Manajemen Likuiditas Dalam Menjaga Stabilitas Bank Syariah Indonesia Di Masa Krisis. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (JEBISMA)*, 2(2). <https://doi.org/10.70197/jebisma.v2i2.76>
- Madany, N., & Rais, Z. (2022). Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4, 79–94. <https://doi.org/10.35580/variensiunm28>
- Novalina, A., Rusiadi, R., & Rangkuty, D. M. (2021). Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 6(2), 619–630.
- Putri, A. A., Iqbal, M., & Ermawati, L. (2025). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *I-FINANCE: a Research Journal on Islamic Finance*, 11(01). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i-finance>
- Salsabila, N. A., Juliarto, H. K., Syawal, A. F., & Nohe, D. A. (2022). Analisis Regresi Data Panel Pada Ketimpangan Pendapatan Daerah Di Provinsi Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, dan Aplikasinya*. <https://share.google/qavnODtAWc3u7BFtP>
- Setyawan, E. (2023). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pemerataan Ekonomi. *Dewan Nasional Keuangan Inklusif*, 4–5.
- Siddik, M. N. A., & Kabiraj, S. (2018). Does Financial Inclusion Induce Financial Stability? Evidence from Cross-Country Analysis. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.14453/aabfj.v12i1.3>
- Suhartoko, Y. B., Pratikto, A., & Wira, L. S. S. (2022). Determination of Financial Stability Index Between Southeast Asian Countries (ASEAN 6) and Its Intracorrelation. *AFEBI Economic and Finance Review*, 7(1), 53–72. <https://doi.org/10.47312/aefer.v7i1.512>
- Suhendra, I., & Ronaldo, E. (2017). Pengaruh Intermediasi Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 169–195. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4443>

- Ullah, S., Ullah, A., & Zaman, M. (2024). Nexus of Governance, Macroeconomic Conditions, and Financial Stability of Banks: A Comparison of Developed and Emerging Countries. *Financial Innovation*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s40854-023-00542-x>
- Widyawati, R. S., & Susilo. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kredit, Dan Uang Elektronik Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 3(3), 624–638. <https://doi.org/10.21776/csefb.2024.03.3.07>
- World Bank Open Data | Data. (t.t.). Diambil 14 Desember 2025, dari <https://data.worldbank.org/>
- World Bank, W. B. (2016). *Financial Access*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/publication/gfdr/gfdr-2016/background/financial-access>
- Wulandari, W., Vaquitha, E., Andika, M. I., & Nuraini, P. (2026). Strategi Likuiditas Perbankan Syariah Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan. *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 156–168.